

PENERAPAN MODEL SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH BERBANTUAN ICT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING

Arif Rahman^{1*}; Adi Sutopo²; Dadang Mulyana³; Salman Bintang⁴

¹ Prodi S2 Administrasi Pendidikan, PPs Universitas Negeri Medan

² Prodi Teknik Elektro, FT, Universitas Negeri Medan

³ Prodi Pendidikan Teknik Elektro, FT, Universitas Negeri Medan

⁴ Prodi Pendidikan Teknik Elektro, FT, Universitas Negeri Medan

*Penulis Korespondensi: arifrahman@unimed.ac.id

Abstrak

Tujuan PKM ini adalah menerapkan model supervisi akademik kepala sekolah berbantuan ICT untuk membantu guru-guru dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran daring. Supervisi merupakan tugas kepala sekolah untuk membina guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dampaknya akan meningkatkan mutu lulusan. Saat ini dalam masa pandemik covid-19 maupun kedepan pembelajaran daring akan sangat membantu siswa memahami pelajaran, untuk itu guru dituntut kreatif dan penuh dedikasi dalam mengembangkan pembelajarannya dengan metode pembelajaran daring. Untuk mencapai tuntutan tersebut perlu dicari suatu pola tindakan kepala sekolah dalam melakukan supervisi berbantuan ICT. Untuk itulah maka diperlukan suatu penelitian tindakan yang sebelumnya dibuat pola pembinaan dengan model supervisi akademik berbantuan ICT. Kenapa ICT tentunya dengan bantuan ICT supervisi dapat dilakukan lebih leluasa, tidak dibatasi ruang dan waktu dalam kegiatan supervisinya. Untuk mencari pola supervisi tersebut dilakukan melalui pengembangan pola pembinaan supervisi dengan berbantuan ICT dan selanjutnya dilakukan penelitian tindakan sekolah (PTS), sampai ditemukan suatu pola yang efektif dan efisien dalam mencapai hasil peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran daring. Produk yang utama dari penelitian ini adalah suatu pola supervisi akademik berbasis ICT yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Supervisi Akademik; Peningkatan Kompetensi; Pembelajaran Daring.*

1. PENDAHULUAN

Mitra PKM adalah SMK Negeri 12 Medan yang merupakan SMK bidang pelayaran. Saat masa pandemi guru-guru di SMK Negeri 12 ini banyak menemui kendala dalam proses pembelajarannya, hal ini dikarenakan lemahnya kemampuan ICT pada guru terutama pemanfaatan ICT untuk pembelajaran daring. SMK Negeri 12 Medan memiliki fasilitas yang cukup memadai seperti, ruang kelas, perpustakaan, lapangan olahraga, mushollah/masjid dan kantin seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Fasilitas SMKN 12 Medan

Semua kompetensi tersebut tidak lepas Peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran tidak lepas dari peran serta penyelenggaraan supervisi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah. Kepala

sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2004). Artinya kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran yang menjadi penentu keberhasilan suatu sekolah. Tugas utama kepala sekolah adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif sehingga para guru dan siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Kepala sekolah memiliki tanggungjawab dalam membina guru-guru. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, ditegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki kompetensi kepribadian manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan dari tugas dan tanggungjawabnya dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu dalam rangka mencapai pendidikan yang berkualitas di sekolah. Kepala sekolah melekat pada kehidupan sekolah yang banyak mengarahkan perhatiannya pada supervisi pengajaran/akademik (Arikunto, 2004). Program yang dapat diselenggarakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah supervisi. Supervisi merupakan tugas kepala sekolah yang

berkaitan dengan pembinaan guru dalam hal perbaikan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

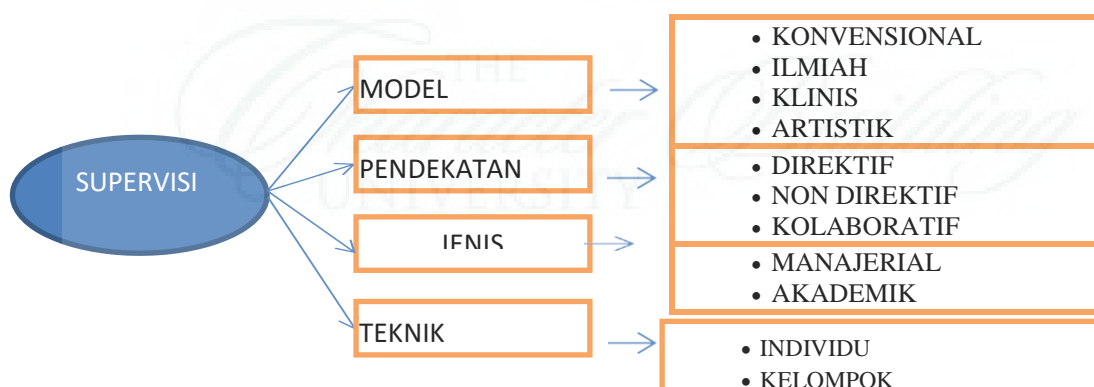
Pada kondisi pandemik covid-19 ataupun tidak kepala sekolah berkewajiban mencari terobosan yang dirasa efektif untuk pembinaan guru-gurunya. Bafadal (2000) menyatakan bahwa supervisi dilakukan dalam rangka menjamin pembelajaran yang berkualitas, keberhasilan pelaksanaan supervisi diukur dari peningkatan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu maka diperlukan suatu model yang efektif dan efisien untuk pelaksanaan supervisi pembelajaran. (Sabandi, 2013).

Banyak guru-guru yang kesulitan dalam hal pembelajaran berbasis daring terutama terkait membuat perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun alat evaluasi hasil belajar. Model supervisi yang dilakukan kepala sekolah dengan berbantuan ICT diharapkan guru-guru secara langsung maupun tidak langsung dituntut untuk menguasai pembelajaran daring, karena dengan supervisi berbantuan ICT akan mengenalkan pada supervisor maupun guru untuk lebih jauh menggunakannya dalam proses supervisi maupun pembelajaran. Oleh karena itulah maka pemanfaatan model supervisi akademik kepala sekolah berbantuan ICT untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran daring sangatlah penting untuk disosialisasikan. Adapun masalah mitra PKM adalah: (1) kondisi pandemi memaksa proses pembelajaran beralih dari konvensional pembelajaran daring begitupun kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah harus juga dilakukan secara daring; (2) pengetahuan guru-guru dalam pemanfaatan ICT untuk pembelajaran masih minim; (3) lemahnya membuat perencanaan pembelajaran

daring; (3) kurang mampunya guru membuat media pembelajaran berbasis ICT (daring); (4) minat pembelajaran melalui daring minim (seadanya); dan ((5) minimnya pengetahuan dan kemampuan guru-guru dalam pembuatan bahan bahan ajar daring. Dari lima masalah ini ada dua hal yang menjadi prioritas dalam PKM ini yaitu; (1) Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran berbantuan ICT sebagai solusi pembelajaran masa pandemik sehingga meminimalkan kontak fisik dan jaga jarak dalam berinteraksi dalam belajar, termasuk kegiatan supervisi pembelajaran; (2) Bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru-guru dalam membuat RPP daring dan mengakses materi atau bahan ajar yang dapat digunakan sebagai pembelajaran daring.

Menurut Glickman (1981) supervisi akademik merupakan kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kompetensi mengelola proses pembelajaran guna pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya Daresh (1989) memandang sebagai esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat dinyatakan bahwa supervisi akademik merupakan bantuan profesional kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga guru dapat membantu siswa untuk belajar lebih cepat, lebih mudah, lebih menyenangkan dan lebih efektif serta bermakna.

Konsep supervisi dapat dibedakan berdasarkan model, pendekatan, jenis dan teknik. Gambar 2. merupakan gambaran pembagian supervisi akademik dimaksud.



Gambar 2. Pembagian Supervisi Berdasarkan Model, Pendekatan, jenis dan Teknik

Tugas supervisi pembelajaran menurut Jon Wiles dan Joseph Bondi sebagaimana dikutip Nurtain (1989) adalah: tugas administratif, (2) tugas yang berkaitan dengan kurikulum, dan (3) tugas yang berkaitan dengan pembelajaran. Supervisi

pembelajaran diselenggarakan dengan tujuan membantu guru mengembangkan kemampuan profesional dalam memahami akademik, serta mengembangkan keterampilan mengajar dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

Supervisi akademik juga dapat mendorong guru agar komitmen (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Guna menjaga keharmonisan pelaksanaan supervisi pembelajaran pelaksanaan supervisi harus menjalankan etika supervisi diantaranya mendengarkan dengan sabar, menunjukkan keterampilan secara jelas, memberi dorongan, mempertimbangkan reaksi dan pemahaman dengan tepat, menjelaskan, merangsang dan memuji secara simpatik serta meningkatkan pengetahuan sendiri secara berkelanjutan

Dalam ere Industri 4.0, *Information and Communication Technology* (ICT) adalah payung besar terminologi seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. ICT mencakup dua hal yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi. ICT juga merupakan semua teknologi yang dapat digunakan untuk menyimpan, mengolah, menampilkan, dan menyampaikan informasi dalam proses komunikasi. Yang termasuk teknologi ini adalah: (1) Teknologi komputer, baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) pendukungnya. Sutopo (2012) menyatakan sistem informasi yang mencakup perencanaan, manajemen, sumber belajar, akses dan lainnya dalam pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa bantuan ICT. Teknologi informasi merupakan teknologi yang mengkombinasi komputer dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara, dan video (William dan Sawyer: 2003). Atas dasar tersebut maka dapat dinyatakan bahwa ICT merupakan teknologi yang digunakan sebagai perantara yang menggantikan media lainnya untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah serta menyebarkan informasi. ICT tidak lepas dari perangkat keras (komputer), perangkat lunak (program operasi maupun program aplikasi) dan user (pemakai). Perkembangan ICT yang ada memberikan kemudahan bagi kepala sekolah dan pengawas untuk memberikan supervisi kepada guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme. Selain dengan meningkatkan keterampilannya dalam menggunakan ICT dan memanfaatkannya untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran, para kepala sekolah, pengawas dan guru juga dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuannya, baik pengetahuan bidang ilmunya yang up to date, pengetahuan tentang teori-teori belajar dan metode pembelajaran terbaru, hasil-hasil penelitian dalam bidang ilmunya maupun penelitian pendidikan oleh peneliti lain. Selain itu, dengan memanfaatkan ICT dapat berkomunikasi dengan sejawat maupun pakar untuk berdiskusi tentang permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapinya. Bahkan, melalui komunikasi semacam ini tidak tertutup kemungkinan terjalin kerja sama lebih lanjut dalam bentuk penelitian bersama,

misalnya, atau mengundang pakar yang bersagkutan untuk menjadi pembicara dalam seminar atau workshop. Bagi para guru yang selalu ingin meningkatkan diri, ICT telah memberikan peluang dan kemudahan.

Kaitannya dengan supervisi berbantuan ICT tentunya tidak lepas dari gabungan antara ketiga perangkat yaitu *software*; *hardware* dan *brainware*. Untuk *software* yang akan dipakai dalam kegiatan supervisi ini adalah program aplikasi Google Classroom, WhatsApp dan *hardware* yang digunakan adalah perangkat komputer dan jaringan internet. Sedangkan *brainware*nya adalah kepala sekolah sebagai supervisor danguru.

Google classroom adalah layanan web yang dikembangkan oleh google untuk pembelajaran yang bertujuan untuk membangun interaksi belajar mengajar atau pembelajaran berbasis internet (pembelajaran online) dengan memanfaatkan aneka sumber belajar. Permana (2009) menyatakan bahwa pembelajaran online adalah bagian dari pembelajaran berbasis teknologi yang memanfaatkan sumber daya internet, intranet, dan extranet. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan secara *online* adalah *google classroom*. *Google*

Classroom dapat diakses melalui komputer atau *Smartphone* sehingga memudahkan penggunaannya.

WhatsApp adalah aplikasi pengiriman pesan dan lain-lain untuk *smartphone*. aplikasi WhatsApp bisa untuk mengirim gambar, suara dan bahkan video, aplikasi WhatsApp masih menjadi media sosial dan sarana berkomunikasi yang paling populer di kalangan pengguna karena pengguna dapat menelepon, video call sehingga menjadi pilihan untuk digunakan dalam kegiatan supervisi akademik.

Uno (2010:18) menyatakan bahwa kemampuan profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Terkait dengan itu maka kemampuan melakukan pembelajaran secara daring merupakan suatu tuntutan bagi guru untuk dapat berkompetisi secara global. Terlebih lagi dalam masa pandemi covid-19 yang mewajibkan guru dapat membeberikan pembelajaran secara daring. Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“ yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015) pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan

kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Karakteristik Pembelajaran Daring menurut Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019) diantaranya adalah: (1) materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia; (2) Komunikasi secara serentak dan tak serentak seperti

video conferencing, chats rooms, atau discussion forums; (3) digunakan dalam belajar dengan waktu dan tempat maya; (4) menggunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar; (5) materi ajar relatif mudah diperbaharui; (6) meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator; (7) memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal; (8) dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah: (1) proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi; Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (e-learning), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja; (2) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran; (3) memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu; (4) bersifat terbuka dengan pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel.

2. BAHAN DAN METODE

Bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan model supervisi akademik berbantuan ICT diantaranya adalah: (1) data terkait dengan kemampuan pembelajaran daring; dan (2) data hasil kebutuhan mitra terkait dengan materi dan bahan pelatihan. Selain dari bahan kegiatan PKM ini membutuhkan alat (hardware) dan program aplikasi (software). Hardware yang dibutuhkan diantaranya: (1) Laptop (komputer); LCD proyektor dan Jaringan Internet. Sedangkan software aplikasi yang digunakan diantaranya adalah: (1) Google Classroom; (2) WhatsApp; Google Meeting dan software pendukung lainnya.

Pelaksanaan kegiatan program kemitraan supervisi pembelajaran berbantuan ICT dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) monitoring dan evaluasi, dan (4) tindak lanjut.

Pada tahap persiapan, dilakukan beberapa kegiatan antara lain: (a) observasi awal bertujuan untuk memperoleh gambaran dari profil mitra. Dalam hal ini pihak mitra aktif dalam memberikan data yang dibutuhkan untuk program kemitraan;

(b) diskusi permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi mitra bertujuan menetapkan permasalahan prioritas yang diperlukan mitra untuk didampingi. Dalam hal ini mitra aktif memberikan informasi kepada tim pelaksana pengabdian kemitraan; (c) analisis situasi dilakukan dengan melakukan FGD untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dengan tujuan mencari solusi dari permasalahan; (d) Pelaksanaan

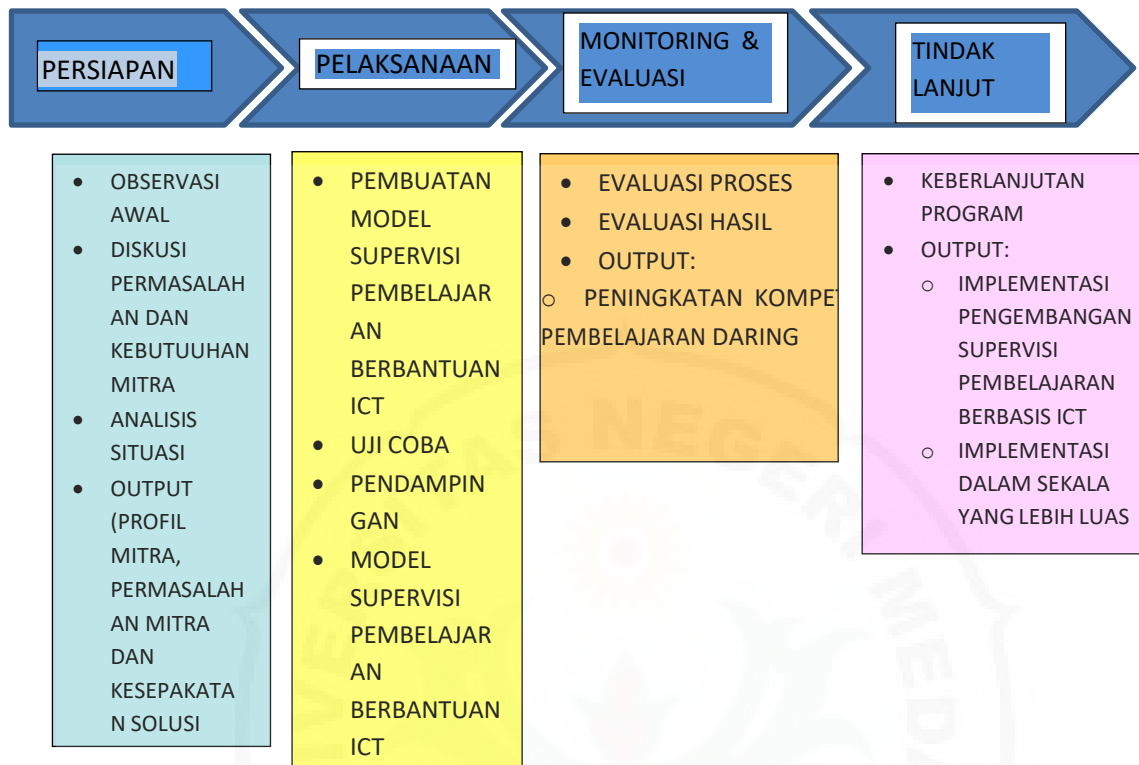
Tahap pelaksanaan antara lain: (a) Pembuatan model supervisi pembelajaran berbantuan ICT yang akan diterapkan untuk dalam pelaksanaan pengabdian kemitraan;

(b) melakukan uji coba model supervisi berbantuan ICT dengan melibatkan kepala sekolah dan unsur pimpinan sekolah; (c) melakukan pelatihan atau pendampingan terhadap kepala sekolah dan unsur pimpinan sekolah dalam penerapan model supervisi pembelajaran berbantuan ICT untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran daring para guru di SMK Negeri 12 Medan.

Tahap monitoring dan evaluasi antara lain: (a) evaluasi proses yang bertujuan untuk memantau dan mengukur efektivitas proses pelaksanaan pendampingan; (b) evaluasi hasil bertujuan untuk melihat dampak dan efektivitas penerapan model supervisi pembelajaran berbantuan ICT untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran daring.

Tahap program tindak lanjut yang merupakan upaya untuk meningkatkan hasil kegiatan yang telah diperoleh sebagai model supervisi berbantuan ICT yang kedepannya dapat digunakan dalam skala yang lebih besar. Bila mengalami keberhasilan dan berdampak positif terhadap mitra rencana pelaksanaan program kemitraan masyarakat selanjutnya akan melibatkan mitra yang sama ditambah dengan mitra-mitra yang lainnya.

Secara sederhana, tahapan-tahapan kegiatan tersebut dapat digambarkan pada Gambar 3. berikut.



Gambar 3. Metode Pelaksanaan

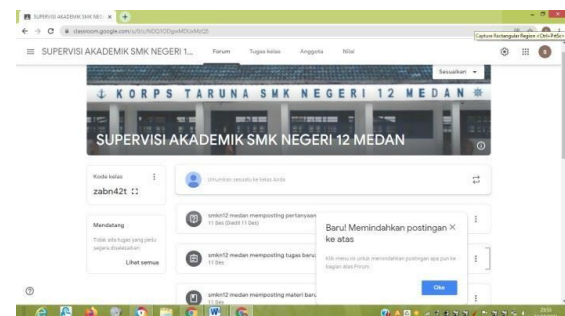
Sesuai dengan berbagai permasalahan prioritas mitra yang telah di kemukakan, maka metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan kemitraan masyarakat ini adalah merancang model supervisi pembelajaran berbantuan ICT, pelatihan, praktik serta pendampingan. Memecahkan masalah tersebut secara operasional adalah sebagai berikut: (1) melaksanakan survei ke mitra yang berhubungan dengan penerapan model supervisi berbantuan ICT; (2) berkoordinasi dengan kepala sekolah dan unsur pimpinan sekolah mengenai kebutuhan perangkat yang akan dibutuhkan dalam kegiatan; (3) ujicoba di Sekolah; (4) sosialisasi kepada kepala sekolah dan unsur pimpinan sekolah serta guru-guru dengan menggunakan google meet; dan (5) serah terima dengan Pihak Sekolah.



Gambar 4. Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil capaian dari kegiatan PKM diantaranya adalah (1) model supervisi pembelajaran berbantuan ICT dengan memanfaatkan bantuan Google Clasroom; (2) instrumen Supervisi Pembelajaran yang disematkan pada kelas supervisi pembelajaran. Model supervisi akademi berbantuan ICT pada prinsipnya sama dengan model supervisi akademik yang biasanya digunakan oleh para guru atau pun pengawas (model konvensional, pendekatan sains, klinis, atistik dan model gabungan, model supervisi pengembangan, terdiferensiasi, collaborative supervision dan sebagainya) dapat dilakukan, yang membedakan adalah kehadiran teknologi ICT dalam kegiatan supervisinya. Pada masa pandemi kegiatan supervisi akademi tidak boleh berhenti, harus tetap berjalan sebagai bentuk komitmen dengan mutu pembelajaran.



Gambar 5. Kelas Supervisi Akademik

Pada penyelenggaraan supervise akademik berbantuan ICT tidak lepas dari fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol. Kegiatan supervisi akademik berbantuan ICT dilaksanakan secara daring dengan menggunakan platform *google classroom*. Untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan dibuatlah Buku panduan supervisi akademik berbantuan ICT dan penuntun pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran daring, media pembelajaran dan tutorial video pembuatan media pembelajaran dimasukkan dalam platform *google classroom* sehingga supervisor dan guru dapat membuka dan mempelajari materi pelatihan kapan saja dan darimana saja sepanjang peserta memiliki jaringan internet. Pemaparan materi pelatihan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *google meeting*.

4. KESIMPULAN

1. Model supervisi akademik berbantuan ICT efektif digunakan untuk supervisi pada saat kepala sekolah dan guru ada keterbatasan untuk kontak langsung dalam kegiatan supervisi dan sangat baik manfaatnya untuk digunakan masa pandemik C-19.
2. Untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan supervisi akademik berbantuan ICT diperlukan buku pedoman pelaksanaan kegiatan supervisi berbantuan ICT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan atas terlaksananya kegiatan PKM khususnya kepada (1) Rektor Universitas Negeri Medan yang telah memberikan kesempatan menjalankan PKM; (2) Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Medan yang telah memberikan arahan dan kepercayaan; (3) Dekan Fakultas Teknik yang memotivasi peminatan dosen dalam menjalankan tugas Tri darma Perguruan Tinggi; (4) Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah serta guru-guru SMK Negeri 12 Medan yang dengan keterbukaan dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan PKM; dan (5) Seluruh anggota dan mahasiswa yang mendukung secara penuh kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2000). *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Majid, A. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A., Hadiyanto, & Rifma. (2000). *Bahan Ajar Supervisi Pembelajaran*. Padang: FIP

UNP.

- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasojo, L. D. dan S. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sabandi, A. (2013). *Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(2), 1–9.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta.
- Syafaruddin dan Irawan. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana. Uno, H. B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.